

NILAI GOTONG ROYONG DALAM KEHIDUPAN SOSIAL MASYARAKAT MUSI RAWAS KERJASAMA DALAM ADAT, HAJATAN, DAN KEHIDUPAN SEHARI-HARI

Nina Herliyanti Putri¹, Gr.mani², Tiwi Setyo Putri³, Bayu Kirana AL Azziz⁴

¹²³⁴Universitas PGRI Silampari, Sumatra Selatan, Indonesia

Email: ninaherliyanti Putri10@gmail.com¹

Submitted: 2 Februari 2026
Accepted: 8 September 2026

Published: 11 September 2026

DOI: 10.31540/silamparibisa.v1i1.4
URL: <https://doi.org/10.31540/silamparibisa.v1i1.4>

Abstract

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis nilai-nilai gotong royong dalam kehidupan sosial masyarakat Musi Rawas, khususnya dalam adat istiadat, kegiatan seremonial, dan aktivitas sehari-hari. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam dengan tokoh masyarakat dan warga setempat, serta dokumentasi kegiatan sosial dan budaya. Analisis data dilakukan melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan guna memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai peran gotong royong dalam kehidupan masyarakat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa gotong royong masih menjadi nilai sosial yang fundamental dalam memperkuat solidaritas sosial, menumbuhkan rasa kebersamaan, serta menjaga hubungan yang harmonis antaranggota masyarakat. Dalam adat istiadat dan kegiatan seremonial, seperti pernikahan, perayaan keagamaan, dan ritual bersama, gotong royong diwujudkan melalui kerja kolektif, pembagian tanggung jawab, dan saling membantu tanpa mengharapkan imbalan materi. Dalam kehidupan sehari-hari, nilai gotong royong tercermin dalam kegiatan membantu tetangga, kerja bakti, serta pemecahan masalah secara bersama-sama. Praktik-praktik tersebut menunjukkan bahwa gotong royong tidak hanya berfungsi sebagai tradisi budaya, tetapi juga sebagai mekanisme sosial dalam melestarikan kearifan lokal dan memperkuat kohesi masyarakat di tengah perubahan sosial.

Kata Kunci: Nilai Gotong Royong, Sosial, Adat, Hajatan.

Abstrak

This study aims to describe and analyze the values of gotong royong (mutual cooperation) in the social life of the Musi Rawas community, particularly in traditional customs, ceremonial events, and daily activities. The research employed a qualitative descriptive method. Data were collected through observation, in-depth interviews with community leaders and residents, and documentation of social and cultural activities. The data were analyzed using data reduction, data presentation, and conclusion drawing to obtain a comprehensive understanding of the role of gotong royong in community life. The results of the study indicate that gotong royong remains a fundamental social value that strengthens social solidarity, fosters a sense of togetherness, and maintains harmonious relationships among community members. In traditional customs and ceremonial events

such as weddings, religious celebrations, and communal rituals, gotong royong is manifested through collective labor, shared responsibilities, and mutual assistance without expecting material rewards. In daily life, cooperation is reflected in activities such as helping neighbors, communal work, and collective problem-solving. These practices demonstrate that gotong royong functions not only as a cultural tradition but also as a social mechanism for preserving local wisdom and reinforcing community cohesion in the face of social change.

Keywords: gotong royong, social values, local wisdom, Musi Rawas community.

A. Pendahuluan

Dalam perspektif sosiologi dan antropologi, nilai gotong royong tidak dapat dilepaskan dari konsep kehidupan kolektif yang menempatkan kepentingan bersama di atas kepentingan individu. Nilai ini tumbuh dan berkembang seiring dengan kebutuhan masyarakat untuk bertahan hidup secara bersama-sama dalam lingkungan sosial yang saling bergantung. Gotong royong menjadi sarana bagi masyarakat untuk mengelola sumber daya, menyelesaikan persoalan sosial, serta menjaga keseimbangan hubungan antarindividu dan kelompok. Oleh karena itu, keberadaan gotong royong tidak hanya memiliki dimensi praktis, tetapi juga dimensi simbolik dan normatif yang mengatur tata kehidupan sosial masyarakat.

Dalam konteks masyarakat tradisional, gotong royong berfungsi sebagai mekanisme sosial yang mengikat anggota masyarakat dalam suatu jaringan sosial yang kuat. Melalui praktik gotong royong, tercipta hubungan timbal balik yang dilandasi oleh rasa saling percaya, tanggung jawab sosial, dan kesadaran kolektif. Nilai ini menjadi bagian dari proses sosialisasi sosial yang diwariskan secara turun-temurun melalui keluarga, lingkungan sosial, dan adat istiadat. Dengan demikian, gotong royong tidak hanya dipelajari sebagai tindakan sosial, tetapi juga diinternalisasi sebagai nilai moral yang membentuk karakter dan perilaku sosial individu dalam masyarakat.

Masyarakat Musi Rawas sebagai bagian dari masyarakat Sumatera Selatan memiliki kekayaan budaya dan tradisi lokal yang masih terpelihara dengan baik. Salah satu nilai sosial yang menonjol dalam kehidupan masyarakat Musi Rawas adalah gotong royong. Nilai ini tampak dalam berbagai bentuk kerja sama sosial, mulai dari kegiatan adat, hajatan, hingga aktivitas keseharian masyarakat. Dalam kegiatan adat, gotong royong tercermin dalam keterlibatan masyarakat secara

kolektif dalam mempersiapkan dan melaksanakan upacara adat, mulai dari perencanaan, penyediaan perlengkapan, hingga pelaksanaan acara. Keterlibatan tersebut menunjukkan bahwa adat istiadat tidak hanya menjadi tanggung jawab individu atau keluarga tertentu, tetapi menjadi tanggung jawab bersama seluruh komunitas. Dalam pelaksanaan hajatan, seperti pernikahan, khitanan, dan acara keagamaan, gotong royong menjadi praktik sosial yang sangat dominan. Masyarakat secara sukarela memberikan bantuan tenaga, waktu, dan materi tanpa mengharapkan imbalan secara langsung. Bantuan tersebut didasari oleh kesadaran bahwa setiap individu suatu saat akan berada pada posisi yang sama dan membutuhkan bantuan dari orang lain. Pola hubungan timbal balik ini mencerminkan prinsip resiprositas yang menjadi dasar kuat dalam praktik gotong royong masyarakat Musi Rawas. Melalui hajatan, gotong royong tidak hanya berfungsi untuk menyukseskan acara, tetapi juga mempererat hubungan sosial antarwarga dan memperkuat rasa kebersamaan dalam komunitas.

Selain itu, dalam kehidupan sehari-hari, gotong royong tampak dalam berbagai aktivitas sosial seperti kerja bakti membersihkan lingkungan, membantu tetangga yang mengalami kesulitan, serta kerja sama dalam kegiatan ekonomi dan pertanian. Aktivitas-aktivitas tersebut menunjukkan bahwa gotong royong masih menjadi bagian dari pola hidup masyarakat Musi Rawas. Nilai ini berfungsi sebagai modal sosial yang memungkinkan masyarakat untuk menghadapi berbagai tantangan kehidupan secara bersama-sama. Keberadaan gotong royong dalam kehidupan sehari-hari menunjukkan bahwa nilai ini tidak hanya bersifat seremonial, tetapi benar-benar hidup dan dipraktikkan dalam realitas sosial masyarakat.

Namun demikian, dinamika sosial yang terus berkembang membawa tantangan tersendiri bagi keberlangsungan nilai gotong royong. Perubahan struktur sosial, meningkatnya mobilitas penduduk, perkembangan teknologi, serta masuknya nilai-nilai modern dan individualistik berpotensi memengaruhi pola interaksi sosial masyarakat. Dalam beberapa konteks, praktik gotong royong mulai mengalami pergeseran, baik dari segi intensitas maupun maknanya. Aktivitas yang sebelumnya dilakukan secara sukarela kini mulai bergeser ke arah

hubungan yang bersifat transaksional. Fenomena ini menunjukkan bahwa nilai gotong royong tidak bersifat statis, melainkan dinamis dan dipengaruhi oleh perubahan sosial yang terjadi dalam masyarakat.

Penelitian-penelitian sebelumnya telah mengkaji gotong royong dari berbagai perspektif. Sulasman dan Gumilar (2013) menekankan peran gotong royong dalam membangun solidaritas sosial dan integrasi masyarakat. Suryanto (2017) mengkaji ketahanan nilai gotong royong di tengah arus modernisasi dan menunjukkan bahwa masyarakat pedesaan masih mampu mempertahankan nilai tersebut meskipun mengalami perubahan sosial. Lestari dan Setiawan (2019) menyoroti gotong royong sebagai modal sosial yang berperan penting dalam memperkuat ketahanan sosial masyarakat lokal. Meskipun memberikan kontribusi teoretis yang penting, penelitian-penelitian tersebut belum secara spesifik mengkaji praktik gotong royong dalam konteks lokal Musi Rawas dengan fokus pada adat, hajatan, dan kehidupan sehari-hari.

Oleh karena itu, terdapat ruang kajian yang perlu diisi melalui penelitian yang lebih kontekstual dan mendalam. Kesenjangan penelitian tidak hanya terletak pada minimnya kajian tentang Musi Rawas, tetapi juga pada kurangnya analisis yang mengaitkan praktik gotong royong dengan makna sosial dan nilai budaya yang hidup dalam masyarakat. Selain itu, perubahan pola interaksi sosial akibat perkembangan zaman juga belum banyak dianalisis dalam kaitannya dengan keberlanjutan nilai gotong royong di tingkat lokal. Penelitian ini diharapkan mampu mengisi kesenjangan tersebut dengan menghadirkan analisis yang komprehensif dan kontekstual.

Secara konseptual, gotong royong dapat dipahami sebagai bagian dari sistem nilai budaya yang berfungsi sebagai pedoman perilaku sosial (Koentjaraningrat, 2009). Soekanto (2012) menegaskan bahwa gotong royong merupakan wujud nyata dari solidaritas sosial dan kepedulian antaranggota masyarakat. Dalam perspektif modal sosial, gotong royong berperan dalam membangun kepercayaan sosial, memperkuat jaringan sosial, dan meningkatkan kapasitas masyarakat dalam menghadapi berbagai persoalan sosial. Dengan demikian, gotong royong memiliki peran strategis dalam menjaga stabilitas sosial dan keberlanjutan kehidupan masyarakat.

Penelitian ini tidak hanya penting secara akademik, tetapi juga memiliki relevansi praktis. Di tengah tantangan modernisasi dan perubahan sosial, pemahaman yang mendalam mengenai nilai gotong royong dalam konteks lokal menjadi penting sebagai upaya pelestarian nilai-nilai budaya. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi masyarakat dan pemangku kepentingan dalam merumuskan strategi pelestarian nilai gotong royong agar tetap relevan dan berfungsi dalam kehidupan sosial masyarakat Musi Rawas.

Berdasarkan keseluruhan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis nilai gotong royong dalam kehidupan sosial masyarakat Musi Rawas, khususnya dalam kerja sama pada kegiatan adat, hajatan, dan kehidupan sehari-hari. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengungkap makna sosial dan nilai budaya yang terkandung dalam praktik gotong royong serta perannya dalam menjaga keharmonisan, solidaritas, dan keberlanjutan kehidupan sosial masyarakat. Dengan demikian, fokus pembahasan dalam penelitian ini diarahkan pada bentuk-bentuk gotong royong, dinamika pelaksanaannya, serta makna dan perannya dalam kehidupan sosial masyarakat Musi Rawas sebagaimana tercermin dalam kerja sama adat, hajatan, dan aktivitas keseharian.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain penelitian deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk memahami dan mendeskripsikan secara mendalam nilai gotong royong dalam kehidupan sosial masyarakat Musi Rawas, khususnya dalam kerja sama pada kegiatan adat, hajatan, dan kehidupan sehari-hari. Desain deskriptif digunakan untuk menggambarkan fenomena sosial secara alamiah berdasarkan data yang diperoleh di lapangan tanpa melakukan manipulasi terhadap variabel penelitian.

Partisipan dalam penelitian ini adalah masyarakat Musi Rawas yang terlibat secara langsung dalam praktik gotong royong. Penentuan partisipan dilakukan dengan teknik purposive sampling, yaitu memilih informan berdasarkan kriteria tertentu, seperti tokoh adat, tokoh masyarakat, perangkat desa, serta warga yang

aktif berpartisipasi dalam kegiatan adat, hajatan, dan aktivitas gotong royong sehari-hari. Jumlah partisipan disesuaikan dengan kebutuhan data hingga mencapai titik kejenuhan informasi.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan secara langsung untuk mengamati bentuk-bentuk kerja sama dan interaksi sosial masyarakat dalam kegiatan adat, hajatan, serta kehidupan sehari-hari. Wawancara dilakukan secara mendalam kepada para informan untuk memperoleh informasi mengenai makna, nilai, dan peran gotong royong dalam kehidupan sosial masyarakat Musi Rawas. Selain itu, dokumentasi digunakan untuk melengkapi data berupa catatan kegiatan, foto, serta dokumen pendukung lain yang relevan dengan fokus penelitian.

Teknik analisis data dilakukan secara kualitatif dengan tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi direduksi dengan cara memilah dan memfokuskan data sesuai dengan tujuan penelitian. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk narasi deskriptif untuk memudahkan pemahaman terhadap temuan penelitian. Tahap terakhir dilakukan dengan menarik kesimpulan berdasarkan pola, hubungan, dan makna yang muncul dari data, sehingga diperoleh gambaran utuh mengenai nilai gotong royong dalam kehidupan sosial masyarakat Musi Rawas.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Hasil Penelitian

Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai gotong royong masih hidup dan dijalankan secara aktif dalam kehidupan sosial masyarakat Musi Rawas, khususnya dalam kegiatan adat, hajatan, dan kehidupan sehari-hari. Gotong royong tidak hanya dimaknai sebagai bentuk kerja sama fisik, tetapi juga sebagai wujud solidaritas sosial, rasa kebersamaan, dan tanggung jawab kolektif antarwarga. Temuan ini menunjukkan bahwa gotong royong berfungsi sebagai nilai sosial yang memperkuat hubungan antarindividu dan menjaga keharmonisan sosial dalam masyarakat.

Dalam konteks kegiatan adat, gotong royong dimaknai sebagai kewajiban moral yang harus dijalankan oleh setiap anggota masyarakat. Partisipasi warga dalam persiapan dan pelaksanaan upacara adat mencerminkan kepatuhan terhadap nilai-nilai budaya yang diwariskan secara turun-temurun. Pemaknaan ini sejalan dengan teori kebudayaan Koentjaraningrat (2009) yang menyatakan bahwa adat istiadat berfungsi sebagai sistem nilai dan norma yang mengatur perilaku sosial masyarakat. Temuan penelitian ini juga memperkuat hasil penelitian Suryanto (2017) yang menemukan bahwa gotong royong dalam tradisi adat berperan penting dalam menjaga identitas budaya dan memperkuat ikatan sosial masyarakat pedesaan.

Pada pelaksanaan hajatan, nilai gotong royong dimaknai sebagai bentuk kepedulian sosial dan solidaritas antarwarga. Masyarakat secara sukarela membantu tuan rumah dalam bentuk tenaga, waktu, dan sumber daya tanpa mengharapkan imbalan. Praktik ini menunjukkan adanya hubungan sosial yang bersifat timbal balik dan berkelanjutan. Temuan ini sejalan dengan penelitian Sulasman dan Gumilar (2013) yang menyatakan bahwa gotong royong berfungsi sebagai modal sosial yang memperkuat rasa saling percaya dan kerja sama dalam masyarakat. Selain itu, praktik gotong royong dalam hajatan di Musi Rawas menunjukkan bahwa nilai kebersamaan masih lebih dominan dibandingkan kepentingan individual.

Dalam kehidupan sehari-hari, gotong royong dimaknai sebagai bentuk tolong-menolong yang dilakukan secara spontan dalam menghadapi berbagai permasalahan sosial, seperti kerja bakti, membantu tetangga yang mengalami kesulitan, dan kegiatan sosial lainnya. Temuan ini menunjukkan bahwa gotong royong telah menjadi bagian dari pola interaksi sosial masyarakat Musi Rawas. Hal ini sejalan dengan teori solidaritas sosial Durkheim yang menyatakan bahwa solidaritas mekanik cenderung berkembang dalam masyarakat yang memiliki kesamaan nilai dan kesadaran kolektif yang kuat. Penelitian ini juga mendukung temuan Soekanto (2012) yang menyatakan bahwa gotong royong merupakan salah satu bentuk nyata dari interaksi sosial yang bersifat asosiatif.

Jika dibandingkan dengan penelitian lain yang menunjukkan adanya penurunan nilai gotong royong akibat modernisasi dan individualisme, temuan penelitian ini menunjukkan kondisi yang relatif berbeda. Meskipun masyarakat Musi Rawas juga mengalami perubahan sosial, nilai gotong royong masih tetap dipertahankan dan dijalankan dalam berbagai aspek kehidupan. Hal ini menunjukkan bahwa kekuatan budaya lokal dan peran masyarakat dalam menjaga tradisi menjadi faktor penting dalam mempertahankan keberlangsungan nilai gotong royong.

Dengan demikian, penelitian ini memaknai gotong royong sebagai nilai sosial dan budaya yang tidak hanya berfungsi sebagai sarana kerja sama, tetapi juga sebagai perekat sosial yang menjaga keharmonisan dan keberlanjutan kehidupan masyarakat Musi Rawas. Temuan ini menegaskan bahwa nilai gotong royong masih relevan dan memiliki peran strategis dalam kehidupan sosial masyarakat, terutama dalam konteks adat, hajatan, dan aktivitas sehari-hari.

2. Pembahasan

Dalam kehidupan sehari-hari, nilai gotong royong dimaknai sebagai sikap tolong-menolong yang dilakukan secara spontan dan berkelanjutan, seperti kerja bakti lingkungan, membantu tetangga yang mengalami kesulitan, serta kegiatan sosial lainnya. Temuan ini menunjukkan bahwa gotong royong telah menjadi bagian dari pola interaksi sosial masyarakat Musi Rawas. Hal ini sejalan dengan teori solidaritas sosial Durkheim yang menyatakan bahwa solidaritas mekanik berkembang dalam masyarakat yang memiliki kesamaan nilai, norma, dan kesadaran kolektif yang kuat. Penelitian ini juga mendukung pendapat Soekanto (2012) yang menyatakan bahwa gotong royong merupakan bentuk interaksi sosial asosiatif yang mencerminkan keharmonisan dalam kehidupan bermasyarakat.

Jika dibandingkan dengan beberapa penelitian lain yang menunjukkan adanya pergeseran nilai gotong royong akibat pengaruh modernisasi dan individualisme, hasil penelitian ini menunjukkan kondisi yang relatif berbeda. Meskipun masyarakat Musi Rawas tidak terlepas dari perubahan sosial, nilai gotong royong masih tetap dipertahankan dan dijalankan secara konsisten. Hal ini menunjukkan bahwa kekuatan budaya lokal, peran tokoh masyarakat, serta ikatan

sosial yang kuat menjadi faktor penting dalam menjaga keberlanjutan nilai gotong royong.

Dengan demikian, pembahasan ini menegaskan bahwa nilai gotong royong dalam kehidupan sosial masyarakat Musi Rawas tidak hanya berfungsi sebagai bentuk kerja sama, tetapi juga sebagai nilai budaya dan sosial yang memperkuat solidaritas, menjaga keharmonisan, dan mempertahankan identitas masyarakat. Gotong royong tetap relevan dan memiliki peran strategis dalam mendukung keberlanjutan kehidupan sosial, khususnya dalam kerja sama pada kegiatan adat, hajatan, dan kehidupan sehari-hari.

D. Simpulan

Simpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa nilai gotong royong dalam kehidupan sosial masyarakat Musi Rawas tidak hanya dipahami sebagai praktik kerja sama, tetapi juga sebagai landasan moral dan sosial yang membentuk pola hubungan antarwarga. Nilai ini berfungsi sebagai perekat sosial yang menumbuhkan rasa kebersamaan, kepedulian, dan tanggung jawab kolektif, sehingga mampu menjaga keharmonisan dalam kehidupan bermasyarakat, khususnya dalam pelaksanaan adat, hajatan, dan aktivitas keseharian.

Keberlangsungan nilai gotong royong di masyarakat Musi Rawas menunjukkan bahwa kekuatan budaya lokal dan kesadaran kolektif masyarakat masih berperan penting dalam menghadapi perubahan sosial. Gotong royong tetap relevan sebagai modal sosial yang mendukung stabilitas dan keberlanjutan kehidupan sosial, sekaligus menjadi bagian dari identitas budaya yang perlu dijaga dan dilestarikan oleh generasi masa kini dan mendatang.

Daftar Pustaka

- Durkheim, E. (2011). *The Division of Labor in Society*. New York: Free Press.
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Soekanto, S. (2012). *Sosiologi: Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sulasman, & Gumilar, S. (2013). Teori-teori kebudayaan: Dari teori hingga aplikasi. *Jurnal Sosiohumaniora*, 15(1), 1–12.
- Suryanto. (2017). Nilai gotong royong dalam kehidupan masyarakat pedesaan di tengah perubahan sosial. *Jurnal Masyarakat dan Budaya*, 19(2), 21.

- Assmann, J. (2018). *Cultural Memory and Early Civilization*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Durkheim, E. (2014). *The Division of Labour in Society*. New York: Free Press.
- Giddens, A. (2019). *Sociology* (8th ed.). Cambridge: Polity Press.
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Putnam, R. D. (2020). *Bowling Alone: The Collapse and Revival of American Community*. New York: Simon & Schuster.